



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
MELALUI MODEL *SURVEY-QUESTION-READ-RECITE-REVIEW*
BERBANTUAN MEDIA *BOOKLET* SISWA KELAS VB
SDN PURWOYOSO 03**

SKRIPSI

disajikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang

Oleh
YAYANG ALIF PANJAYA
1401411259
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yayang Alif Panjaya

NIM : 1401411259

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul skripsi : Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model *Survey-Question-Read-Recite-Review* berbantuan Media *Booklet* Siswa Kelas VB SDN Purwoyoso 03

Menyatakan bahwa isi yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan hasil jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Juli 2015

Peneliti,



Yayang Alif Panjaya
NIM 1401411259

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Yayang Alif Panjaya, NIM 1401411259, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model *Survey-Question-Read-Recite-Review* berbantuan Media *Booklet* Siswa Kelas VB SDN Purwoyoso 03” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin
tanggal : 27 Juli 2015

Semarang, 27 Juli 2015



Dosen Pembimbing,

Drs. Moch Ichsani, M.Pd
NIP 195006121984031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Yayang Alif Panjaya NIM 1401411259, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model *Survey-Question-Read-Recite-Review* berbantuan Media *Booklet* Siswa Kelas VB SDN Purwoyoso 03” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 27 Juli 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001



Dra. Hartati, M.Pd
NIP 195510051980122001

Dosen Penguji Utama,



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd

NIP 195906191987032001

Dosen Penguji I,



Drs. Sukardi, M.Pd
NIP 195905111987031001

Dosen Penguji II,



Drs. Moch Ichsan, M.Pd
NIP 195006121984031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

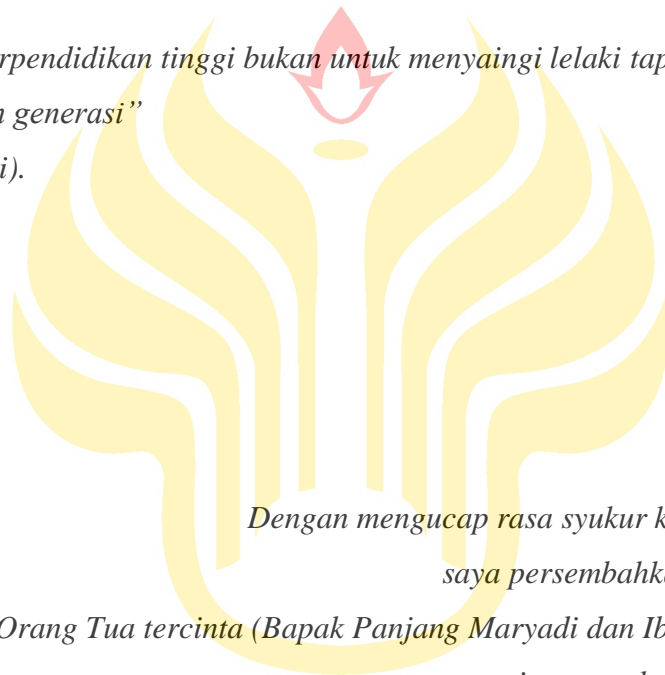
Motto:

“Dari semua hal, pengetahuan adalah yang paling baik, karena tidak kena tanggung jawab maupun tidak dapat dicuri, karena tidak dapat dibeli, dan tidak dapat dihancurkan”

(Hitopadesa).

“Wanita berpendidikan tinggi bukan untuk menyaingi lelaki tapi untuk membangun generasi”

(RA. Kartini).



Persembahan:

*Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT.,
saya persembahkan karya ini untuk:
Kedua Orang Tua tercinta (Bapak Panjang Maryadi dan Ibu Siti Nurhidayah)
motivator terhebat dalam hidupku
yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan menyayangiku,
Almamaterku Universitas Negeri Semarang tempat aku menuntut ilmu.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmatNya sehingga peneliti mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi yang diberi judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model *Survey-Question-Read-Recite-Review* berbantuan Media *Booklet* Siswa Kelas VB SDN Purwoyoso 03”. Skripsi ini merupakan syarat akademik dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah, Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

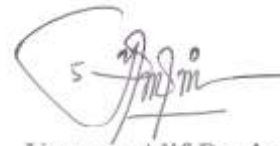
Penyelesaian penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di UNNES;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan pelayanan dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;
3. Dra. Hartati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah menguji dengan teliti dan memberi saran yang berharga;
5. Drs. Sukardi, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah menguji dengan teliti, sabar, dan memberi saran yang berharga;
6. Drs. Moh. Ichsan, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta dukungan selama penyusunan skripsi;
7. Sofiyah, S.Pd., Kepala SDN Purwoyoso 03 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan mengambil data;
8. Slamet, S.Pd., Guru Kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang sebagai guru kolaborator yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian;
9. Seluruh siswa kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

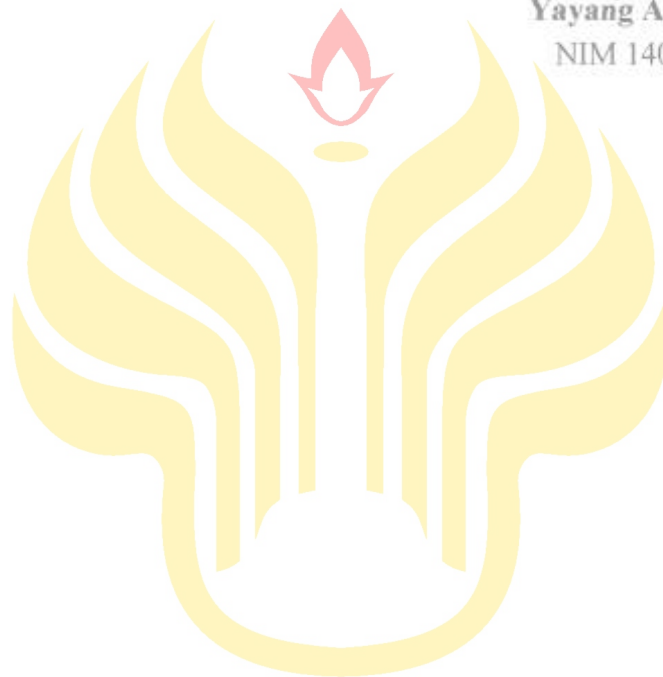
Semoga pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini
mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semarang, 27 Juli 2015

Peneliti,



Yayang Alif Panjaya
NIM 1401411259



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Panjaya, Yayang Alif. 2015. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model Survey-Question-Read-Recite-Review berbantuan Media Booklet Siswa Kelas VB SDN Purwoyoso 03*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Moch Ichsan, M.Pd. dan Pembimbing II: Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd. 302 halaman.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Keterampilan membaca wajib diberikan untuk intervensi keaksaraan di tingkat dasar. Dari hasil observasi di kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang ditemukan bahwa pada pembelajaran membaca pemahaman hanya 12 siswa (28,57%) dari 42 siswa yang dapat menguasai kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak, sedangkan sisanya 30 siswa (71,43%) mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena rendahnya keterampilan guru, rendahnya aktivitas siswa, dan kurangnya variasi model pembelajaran dan media dalam pembelajaran. Upaya mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* berbantuan media *Booklet* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan model *SQ3R* berbantuan media *Booklet* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VB SDN Purwoyoso 03 pada pembelajaran membaca pemahaman melalui model *SQ3R* berbantuan media *Booklet*.

Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas yang meliputi 3 siklus dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap siklusnya. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Instrumen penelitian berupa hasil belajar siswa, lembar observasi, dan dokumen. Selanjutnya data di analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian yaitu seluruh siswa (sejumlah 42 siswa) dan guru kelas. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada siklus I meningkatkan keterampilan guru dengan skor 22 dan kriteria baik, aktivitas siswa dengan skor rata-rata 22,44 dan kriteria baik, dan meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 64,29% (27 dari 42 siswa). Siklus II meningkatkan keterampilan guru dengan skor 24 dan kriteria baik, aktivitas siswa dengan skor rata-rata 24,07 dan kriteria baik, dan meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,57% (33 dari 42 siswa). Siklus III meningkatkan keterampilan guru dengan skor 29 dan kriteria sangat baik, aktivitas siswa dengan skor rata-rata 27,95 dan kriteria sangat baik, dan meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,48% (38 dari 42 siswa).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *SQ3R* berbantuan media *Booklet* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang. Saran bagi siswa agar lebih rajin belajar. Saran bagi guru dapat menerapkan model *SQ3R* berbantuan media *Booklet* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman di SD.

Kata kunci: *Booklet*; Cerita Anak; Membaca; SD; *SQ3R*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN	13
1.4 MANFAAT PENELITIAN	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 KAJIAN TEORI	15
2.1.1 Hakikat Bahasa	15
2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	17
2.1.3 Kualitas Pembelajaran	21
2.1.4 Keterampilan Berbahasa	35

2.1.5 Keterampilan Membaca	36
2.1.6 Membaca dalam Hati	38
2.1.7 Tujuan Membaca	42
2.1.8 Membaca sebagai Suatu Keterampilan Membaca	42
2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca	44
2.1.10 Model <i>Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)</i>	46
2.1.11 Media Pembelajaran	48
2.1.12 Media <i>Booklet</i>	49
2.1.13 Penerapan Model <i>SQ3R</i> Berbantuan Media <i>Booklet</i> di SD	51
2.2 KAJIAN EMPIRIS	53
2.3 KERANGKA BERPIKIR	57
2.4 HIPOTESIS TINDAKAN	59
BAB III METODE PENELITIAN	60
3.1 LOKASI PENELITIAN	60
3.2 SUBJEK PENELITIAN	60
3.3 VARIABEL PENELITIAN	60
3.4 LANGKAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS	61
3.4.1 Perencanaan	62
3.4.2 Pelaksanaan Tindakan	63
3.4.3 Observasi	63
3.4.4 Refleksi	64
3.5 SIKLUS PENELITIAN	64
3.5.1 Siklus I	64
3.5.2 Siklus II	68
3.5.3 Siklus III	72

3.6 DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	76
3.6.1 Sumber Data	76
3.6.2 Jenis Data	77
3.6.3 Teknik Pengumpulan Data	78
3.7 TEKNIK ANALISIS DATA	80
3.7.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif	80
3.7.2 Teknik Analisis Data Kualitatif	82
3.8 INDIKATOR KEBERHASILAN	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
4.1 HASIL PENELITIAN	91
4.1.1 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	91
4.1.1.1 Perencanaan Siklus I	91
4.1.1.2 Pelaksanaan Siklus I	92
4.1.1.3 Hasil Observasi Siklus I	95
4.1.1.4 Refleksi Siklus I	109
4.1.1.5 Revisi Siklus I	112
4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	113
4.1.2.1 Perencanaan Siklus II	113
4.1.2.2 Pelaksanaan Siklus II	114
4.1.2.3 Hasil Observasi Siklus II	116
4.1.2.4 Refleksi Siklus II	130
4.1.2.5 Revisi Siklus II	132
4.1.3 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus III	133
4.1.3.1 Perencanaan Siklus III	133
4.1.3.2 Pelaksanaan Siklus III	134

4.1.3.3 Hasil Observasi Siklus III	136
4.1.3.4 Refleksi Siklus III	150
4.1.3.5 Revisi Siklus III.....	152
4.1.4 Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Tindakan.....	152
4.2 PEMBAHASAN	156
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	156
4.2.1.1 Deskripsi Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Guru	157
4.2.1.2 Deskripsi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa	161
4.2.1.2 Deskripsi Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan	167
4.2.2 Uji Hipotesis	170
4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian	170
BAB V PENUTUP	172
5.1 SIMPULAN	172
5.2 SARAN	173
DAFTAR PUSTAKA	175

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penerapan Model <i>SQ3R</i> Berbantuan Media <i>Booklet</i>	51
Tabel 3.1	Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa dalam Persen (%).....	81
Tabel 3.2	Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar Siswa	82
Tabel 3.3	Skor dan Kategori	83
Tabel 3.4	Kriteria Data Keterampilan Guru.....	85
Tabel 3.5	Kriteria Data Aktivitas Siswa	86
Tabel 3.6	Kriteria Data Nilai Afektif	88
Tabel 3.7	Kriteria Data Nilai Psikomotorik	89
Tabel 4.1	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I.....	96
Tabel 4.2	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	100
Tabel 4.3	Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus I	104
Tabel 4.4	Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus I.....	106
Tabel 4.5	Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Siklus I.....	108
Tabel 4.6	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II.....	117
Tabel 4.7	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	121
Tabel 4.8	Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus II	125
Tabel 4.9	Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus II	127
Tabel 4.10	Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Siklus II	128
Tabel 4.11	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus III	137
Tabel 4.12	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III.....	141
Tabel 4.13	Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus III.....	145
Tabel 4.14	Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus III.....	147

Tabel 4.15 Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Siklus III.....	148
Tabel 4.16 Rekapitulasi Data Siklus I, II, III	153

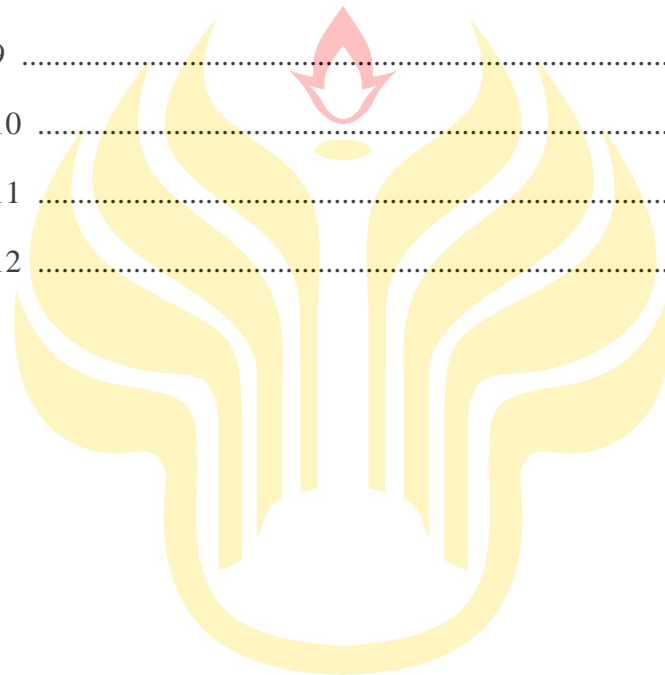


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I.....	100
Gambar 4.2	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	104
Gambar 4.3	Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus I	105
Gambar 4.4	Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus I	106
Gambar 4.5	Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Siswa Siklus I.....	108
Gambar 4.6	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II.....	120
Gambar 4.7	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	125
Gambar 4.8	Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus II	126
Gambar 4.9	Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus II.....	127
Gambar 4.10	Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Siswa Siklus II.....	129
Gambar 4.11	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus III	140
Gambar 4.12	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III	142
Gambar 4.13	Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus III	146
Gambar 4.14	Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus III.....	147
Gambar 4.15	Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Siswa Siklus III.....	149
Gambar 4.16	Ketercapaian Keterampilan Guru Siklus I, II, III	154
Gambar 4.17	Ketercapaian Aktivitas Siswa Siklus I, II, III	154
Gambar 4.18	Ketercapaian Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus I, II, III	155
Gambar 4.19	Ketercapaian Aspek Afektif Siklus I, II, III	156
Gambar 4.20	Ketercapaian Aspek Psikomotorik Siklus I, II, III	156
Gambar L.1	295
Gambar L.2	295

Gambar L.3	296
Gambar L.4	296
Gambar L.5	297
Gambar L.6	297
Gambar L.7	298
Gambar L.8	298
Gambar L.9	299
Gambar L.10	299
Gambar L.11	300
Gambar L.12	300



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berpikir	58
Bagan 3.1	Langkah-langkah PTK	61



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Penetapan Indikator Keterampilan Guru	178
Lampiran 2	Pedoman Penetapan Indikator Aktivitas Siswa	180
Lampiran 3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	182
Lampiran 4	Lembar Observasi Keterampilan Guru	185
Lampiran 5	Lembar Observasi Aktivitas Siswa	188
Lampiran 6	Rubrik Penilaian	190
Lampiran 7	Angket Respon Siswa	191
Lampiran 8	Catatan Lapangan	192
Lampiran 9	RPP Siklus I	193
Lampiran 10	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I	217
Lampiran 11	Hasil Belajar Siswa Siklus I	220
Lampiran 12	Hasil Evaluasi Siklus I	222
Lampiran 13	Hasil Angket Respon Siswa Siklus I	224
Lampiran 14	Hasil Catatan Lapangan Siklus I	225
Lampiran 15	RPP Siklus II	226
Lampiran 16	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II	251
Lampiran 17	Hasil Belajar Siswa Siklus II	254
Lampiran 18	Hasil Evaluasi Siklus II	256
Lampiran 19	Hasil Angket Respon Siswa Siklus II	258
Lampiran 20	Hasil Catatan Lapangan Siklus II	259
Lampiran 21	RPP Siklus II	260
Lampiran 22	Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II	286

Lampiran 23 Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	289
Lampiran 24 Hasil Evaluasi Siklus II	291
Lampiran 25 Hasil Angket Respon Siswa Siklus II.....	293
Lampiran 26 Hasil Catatan Lapangan Siklus II.....	294
Lampiran 27 Foto Kegiatan Pembelajaran	295
Lampiran 28 Surat-surat Penelitian	301



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan (9) muatan lokal” (Sisdiknas, 2005: 18-19).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menempatkan muatan pendidikan bahasa sebagai muatan wajib yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk pendidikan Sekolah Dasar, disebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa dan

sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global. Proses pembelajaran di sekolah merupakan pilar utama dalam bidang pendidikan karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional sangat ditentukan dari proses pembelajaran di sekolah tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru dan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana agar dapat menjadi seorang pendidik yang profesional. Sementara itu, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah. Selanjutnya disebutkan dalam Standar Isi (2007: 317) bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Badan Nasional Standar Pendidikan Tahun 2006 menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Standar Isi (2007: 317) adalah diharapkan peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

Menurut Tarigan (2008) keterampilan bahasa mencakup keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan menulis (*reading skills*), dan keterampilan membaca (*writing skills*). Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh para pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.

Kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar menurut Depdiknas (2006: 20-21), pembelajaran membaca merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar. Sejalan dengan tuntutan kurikulum tersebut, maka pembelajaran keterampilan membaca perlu diberikan sendiri utamanya di Sekolah Dasar. Mengingat betapa pentingnya keterampilan membaca dalam menggunakan bahasa, maka sudah selayaknyalah bila pengajaran keterampilan membaca di sekolah mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Bentuk pengembangan keterampilan tersebut yaitu membaca telaah isi. Setelah kita menemukan bahan atau hal yang menarik hati pada saat membaca sekilas, kita biasanya ingin mengetahui dan menelaah isinya secara lebih mendalam, serta ingin membacanya dengan teliti. Menelaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan (Tarigan, 2008: 40). Keterampilan membaca telaah isi atau dalam hal ini membaca pemahaman memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik (khususnya peserta didik usia SD) yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter peserta didik, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa melalui pesan yang tersirat dan tersurat di dalam bacaan yang diamati oleh peserta didik.

National Center for Educational Statistics (NCES) melaporkan bahwa anak-anak yang lemah membaca di kelas 3 biasanya tidak bisa mengejar ketinggalan dengan teman-temannya dalam keterampilan membaca di kelas yang lebih tinggi di seluruh sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% dari anak-anak yang lemah membaca di kelas 3 tetap lemah membaca di kelas 9. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi keaksaraan di tingkat sekolah dasar (NCES, 2004).

Permasalahan serupa ditemui calon peneliti pada implementasi pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca pemahaman kelas VB di SDN Purwoyoso 03 Semarang. Berdasarkan refleksi awal dengan tim kolaborator melalui data tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi

bahwa pembelajaran membaca pemahaman masih belum optimal, karena guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam memberikan materi tentang menyimpulkan isi cerita anak, sehingga siswa kurang aktif, cepat merasa bosan dan penggunaan media pembelajaran dalam menyimpulkan isi cerita anak masih kurang.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam hal ini adalah calon peneliti kurang optimal. Dilihat dari cara mengajar, guru masih menggunakan metode ceramah satu arah yang menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pada pembelajaran membaca pemahaman hanya 12 siswa (28,57%) dari 42 siswa yang dapat menguasai kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak, sedangkan sisanya 30 siswa (71,43%) mengalami kesulitan. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman khususnya di SDN Purwoyoso 03.

Permasalahan tersebut tentunya menjadi suatu permasalahan mendesak yang perlu segera dicari alternatif pemecahan masalahnya. Untuk itu, berdasarkan kesepakatan peneliti bersama tim kolaborator ditetapkan suatu alternatif tindakan yang paling efektif untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yaitu dengan menggunakan inovasi model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* yang berlandaskan pendekatan informatif. Model pembelajaran ini memfokuskan siswa untuk mencari pengetahuan dan informasi dengan baik.

Model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* merupakan model pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Sering kali dikategorikan sebagai strategi belajar, *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* membantu siswa “mendapatkan sesuatu” ketika pertama kali mereka membaca teks. Bagi guru, *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif (Huda, 2013: 244).

Penerapan model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* dalam pembelajaran akan lebih optimal dan efektif jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Pemilihan media yang disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajaran akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi peneliti bersama kolaborator, penelitian ini menggunakan media berbasis cetakan yang berupa *booklet*.

Arsyad (2011: 37-38) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Media cetakan memiliki kelebihan yaitu: (1) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lamban membaca dan memahami. Namun pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi

pelajaran itu; (2) Disamping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis; (3) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi dan disajikan dalam dua format, verbal dan visual. Salah satu bentuk media cetak yaitu *booklet*. *Booklet*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 537) buku kecil. Karya desain grafis dibuat dalam berbagai macam bentuk dan tampilan yang dimaksudkan untuk memenuhi fungsi sebagai penunjang kegiatan dalam penyampaian informasi, sehingga beberapa komponen seperti teks dan gambar memiliki peran penting terhadap fungsi dan tampilannya. (Yudhiantoro, 2005: 16).

Penguatan argumen peneliti dalam memilih model pembelajaran *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* berbantuan media *booklet* sebagai pemecahan masalah, peneliti merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)*. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Kamaludin Gumilar Mahasiswa Universitas Pendidikan Bandung pada tahun 2013 yang berjudul “*Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*”. Berdasarkan berdasarkan catatan hasil pengamatan yang ditemukan di lapangan dan hasil analisis nilai kognitif pada siswa kelas IV SDN Bukanagara, khususnya dalam materi membaca pemahaman yang terkandung

dalam KD: menentukan kalimat utama setiap paragraf dengan membaca intensif, hasilnya pembelajarannya dirasa masih kurang. Secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV menunjukkan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 53,78 dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut yaitu 65. Namun setelah data nilai dianalisis, data menunjukkan bahwa 55.81 % (24 siswa) dari total keseluruhan 43 siswa kelas IV, masih dinyatakan belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa yang diperoleh sebagian besar siswa masih berada di bawah KKM.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka calon peneliti akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* Berbantuan Media *Booklet* Kelas VB SDN Purwoyoso 03”.

1.2 RUMUSAN MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH

1.2.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang?

1.2.2 Pemecahan Masalah

Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan tim kolaborator maka ditemukan suatu pemecahan masalah yang dianggap paling cocok untuk diterapkan di kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang yaitu dengan menggunakan inovasi model *Survey-Question-Read-Recite-Review SQ3R* berbantuan media *booklet* pada pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V.

Model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* merupakan model pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* membantu siswa “mendapatkan sesuatu” ketika pertama kali mereka membaca teks. Bagi guru, *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif (Huda, 2013: 244).

Robinson (dalam Huda, 2013: 244-245) model pembelajaran ini mencakup lima langkah sebagai berikut:

1. *Survey*: Siswa me-*review* teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang dicetak tebal, dan bagan-bagan.
2. *Question*: Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan mereka dari hasil *survey* pertama.

3. *Read*: Ketika siswa membaca, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat *me-review* teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini, yang didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan.
4. *Recite*: Ketika siswa telah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.
5. *Review*: Selesai membaca, siswa seharusnya *me-review* teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya.

Untuk menyempurnakan langkah-langkah model *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman tentunya akan lebih menarik dan efektif apabila didukung dengan media pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini akan digunakan media cetak *booklet* untuk mendukung penerapan model *SQ3R* pada pembelajaran membaca pemahaman materi menyimpulkan isi cerita siswa kelas VB SDN Purwoyoso 03. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan media *booklet* menurut Yudhiantoro (2005: 16) adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan *booklet* sejumlah kelompok yang akan dibentuk.
2. Menyampaikan tujuan penggunaan media *booklet*.
3. Menjelaskan cara membaca *booklet*.
4. Mencari informasi yang ada dalam *booklet*.

Dari langkah-langkah penggunaan model dan penggunaan media pembelajaran di atas, peneliti menyusun langkah-langkah proses pembelajaran model *SQ3R* berbantuan media *booklet* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru membentuk kelompok dan membagikan media cetak *booklet* yang berisi tentang cerita anak pada tiap kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
3. Guru menyampaikan materi tentang cerita anak dan mengajari siswa cara menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.
4. *Survey*: Siswa *me-review* bacaan cerita dalam *booklet* untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang dicetak tebal, dan gambar
5. *Question*: Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan cerita mereka dari hasil *survey* pertama.
6. *Read*: Ketika siswa membaca cerita dalam *booklet*, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat *me-review* teks itu sebelumnya.

Pertanyaan-pertanyaan ini, yang didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan cerita.

7. *Recite*: Ketika siswa telah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.
8. *Review*: Selesai membaca, siswa seharusnya me-*review* teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya.
9. Setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya.
10. Kesimpulan.

Kelebihan dari model *SQ3R* ini yaitu setelah membaca teks atau buku, siswa menjadi tahu apa yang sudah dibacanya. Karena dalam strategi ini mengharuskan siswa untuk mengaktifkan pemikiran mereka dan me-*review* pemahaman mereka sepanjang bacaan tersebut. Langkah-langkah dalam model *SQ3R* juga mengajak siswa untuk tidak terlalu lama menunggu dan terburu-buru belajar ketika menjelang tes karena lima langkah tersebut mengharuskan mereka untuk me-*review* informasi dan membuat catatan-catatan selama bacaan awal mereka. Catatan-catatan dari bacaan awal tersebutlah yang akan menjadi panduan belajar mereka (Huda, 2013: 245).

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran siswa kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang yaitu dengan menggunakan inovasi model pembelajaran *Survey- Question- Read- Recite- Review (SQ3R)* berbantuan media *Booklet* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada keterampilan membaca pemahaman.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis dan bersifat praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis model pembelajaran *SQ3R* berbantuan media *booklet* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat dijadikan pendukung teori untuk penelitian lain yang berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

- a. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya.

- b. Mengembangkan kurikulum di tingkat kelas, serta untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran membaca pemahaman.
- c. Membantu guru untuk menyelesaikan masalah-masalah pada pembelajaran membaca pemahaman.
- d. Menjadikan guru lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

1.4.2.2 Bagi Siswa

- a. Menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman, sehingga menjadi pelajaran yang menarik bagi siswa.
- b. Meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.
- c. Meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- d. Meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan semangat kerja sehingga menumbuhkan kerjasama positif antarguru dan memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Memberikan sumbangan dan informasi berharga dalam rangka perbaikan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORETIS

2.1.1 Hakikat Bahasa

Bahasa yang dalam bahasa Inggris-nya disebut *language* berasal dari bahasa latin yang berarti “lidah”. Lidah merupakan alat ucap yang paling sering digunakan daripada alat ucap yang lain. Secara umum pengertian bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa (Santosa, 2010: 1.2).

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Djarjowidjojo, 2003: 16). Menurut Keraf (1997:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi, serta berinteraksi. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan dan alat pemersatu bangsa. Kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Penguasaan pengetahuan dapat tercermin dari dalamnya keterampilan berbahasa yang digunakan.

Bahasa adalah bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau lambang-lambang tertulis dari bunyi-bunyi vokal itu. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, penguatan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup (Djojuroto, 2007: 45).

Menurut Doyin (2011: 4) kedudukan pertama bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan, ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah di seluruh nusantara. Kedudukan yang kedua adalah sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa resmi kenegaraan.

Doyin (2009: 5) mengatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- 1) Lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa mencerminkan nilai-nilai luhur yang mendasari perilaku bangsa Indonesia.
- 2) Lambang identitas nasional, bahasa Indonesia kita harapkan mampu mewakili jati diri bangsa Indonesia.
- 3) Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya.
- 4) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.2.1 Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan terutama yang terjadi di sekolah. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi suatu proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku

siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan (Anitah, 2008).

Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus-menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar. (Robert M. Cagne, 1984, *The Condition of Learning and Theory of Instruction*).

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah proses pengalaman (*learning is experiencing*), artinya belajar itu suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut terjadi proses mental, intelektual, dan emosional yang pada akhirnya menjadi suatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian belajar merupakan suatu usaha dalam memperoleh pengetahuan yang bertujuan pada perubahan tingkah laku suatu individu melalui proses pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendapat-pendapat di atas berujung pada kesimpulan bahwa proses belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkontruksi pengetahuannya sendiri sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

2.1.2.2 Pembelajaran

Suprijono (2010: 13) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran, guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran adalah dialog interaktif, pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif.

Hamdani (2011: 23) menyebutkan definisi pembelajaran menurut 3 aliran yaitu:

a. Aliran behavioristik

Menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

b. Aliran Kognitif

Darsono (dalam Hamdani, 2011: 23) mendefinisikan pembelajaran menurut aliran kognitif adalah sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.

c. Aliran Humanistik

Sugandi (dalam Hamdani, 2011: 23) mendeskripsikan bahwa pembelajaran menurut aliran humanistik adalah sebagai pemberian

kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011: 47) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.
7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
8. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang diciptakan secara sadar dan direncanakan secara sistematis untuk mempelajari sesuatu dan merubah tingkah laku. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta menarik perhatian siswa.

2.1.3 Kualitas Pembelajaran

Menurut Depdiknas, (2004: 6), kualitas pembelajaran adalah keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas dan faktor pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Kualitas pembelajaran pada dasarnya juga dapat disebut sebagai suatu aktivitas yang menghasilkan, yang dapat diukur dan adanya masukan instrumental dan potensial. Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

Indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas (2004), dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran yang masing-masing diuraikan seperti berikut:

- a. Perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerja guru antara lain menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas dan merepresentasikan materi sesuai kebutuhan siswa; dapat memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa; menguasai pengelolaan

- pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran untuk membentuk kompetensi siswa yang dikehendaki.
- b. Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kompetensi siswa yang antara lain memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar; mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya; mau dan mampu membangun kebiasaan berfikir, bersikap dan bekerja produktif.
- c. Iklim pembelajaran mencakup suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna; perwujudan nilai dan semangat keteladanan, prakarsa, dan kreativitas guru.
- d. Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa; ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia; materi pembelajaran sistematis dan kontekstual; dapat mengakomodasi partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin; dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan ipteks.

- e. Kualitas media pembelajaran tampak dari dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna; mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru , siswa dan siswa
- f. Sistem pembelajaran mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya, responsif terhadap berbagai tantangan secara internal maupun eksternal; memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional agar semua upaya dapat dilaksanakan secara sinergis oleh seluruh komponen sistem pendidikan dalam tubuh lembaga; ada semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi, misi yang mampu membangkitkan upaya kreatif dan inovatif dari semua sivitas akademika melalui berbagai aktivitas pengembangan; dalam rangka menjaga keselarasan antar komponen sistem pendidikan, pengendalian dan penjaminan mutu perlu menjadi salah satu mekanismenya.

Dari penjabaran mengenai kualitas pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian penerapan model pembelajaran SQ3R berbantuan media *booklet* ini, calon peneliti membatasi pada 3 variabel kajian yaitu aspek keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa sebagai indikator dalam

menyusun instrumen penelitian. Adapun penjabaran dari ketiga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.3.1 Keterampilan Guru

Sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), maka guru harus dapat berperan sebagai (1) sumber belajar atau narasumber; (2) pengelola lingkungan belajar; (3) fasilitator; (4) pembimbing; (5) demonstrator; (6) motivator; dan (7) evaluator (Jufri, 2013: 136). Oleh karena itu, guru harus berusaha dan berperan secara aktif dan professional sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menguasai 8 keterampilan dasar mengajar guru.

Anitah (2008: 7.1) menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian Turney (dalam Anitah, 2008) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Kedelapan keterampilan dasar mengajar guru tersebut diantaranya yaitu:

a. Keterampilan Bertanya

Anitah (2008: 7.4) menyatakan bahwa keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang bersifat mendasar yang dipersyaratkan bagi penguasaan keterampilan berikutnya.

Kegiatan bertanya cukup mendominasi dalam pembelajaran di kelas. Serentetan hasil penelitian yang dilakukan sejak awal abad ke-20 tentang kegiatan bertanya melaporkan hasil yang serupa, yaitu bahwa guru menggunakan 30% dari waktunya untuk bertanya (G.A Brown Edmondson, 1984). Data ini menunjukkan betapa pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran.

Melihat betapa pentingnya kegiatan bertanya dalam pembelajaran, terdapat 12 fungsi pertanyaan menurut Turney (dalam Anitah, 2008: 7.7) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik.
- 2) Memusatkan perhatian pada masalah tertentu.
- 3) Menggalakkan penerapan belajar aktif.
- 4) Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri.
- 5) Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal.
- 6) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa,
- 7) Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

- 8) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan.
- 9) Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir.
- 10) Mengembangkan kebiasaan menanggapi pertanyaan teman atau pertanyaan guru.
- 11) Memberi kesempatan untuk belajar berdiskusi.
- 12) Membantu siswa menyatakan perasaan dan pikiran yang murni.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Menurut Anita (2008: 7.25) penguatan adalah respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulanginya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Pujian atau respon positif guru terhadap perilaku/ perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri sehingga terbiasa dan terampil memberikan penguatan.

Penguatan pada dasarnya dapat diberikan dalam dua jenis yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Komponen-komponen keterampilan memberikan penguatan yang harus dikuasai oleh guru berkaitan dengan keterampilan menggunakan kedua jenis penguatan

tersebut. Penguatan verbal merupakan penguatan yang paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat diberikan dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Sedangkan penguatan nonverbal dapat ditunjukkan dengan berbagai cara sebagai berikut: a) mimik dan gerakan badan; b) gerak mendekati; c) sentuhan; d) kegiatan yang menyenangkan; dan e) pemberian simbol atau benda.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Anitah (2008: 7.38) menyatakan bahwa variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan yang sengaja diciptakan/dibuat untuk memberikan kesan yang unik. Misalnya, 2 model baju yang sama, tetapi berbeda hiasannya akan menimbulkan kesan unik bagi masing-masing model tersebut.

Sejalan dengan kehidupan sehari-hari seperti contoh di atas, variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama. Tidak jarang terjadi adanya siswa yang selalu hafal dengan “gaya” mengajar gurunya sehingga ia sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan oleh guru. Tentu saja keadaan yang demikian tidak menunjang keefektifan kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk menghindari terjadinya hal-hal seperti itu, guru perlu menguasai keterampilan mengadakan variasi.

Pada dasarnya, variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- 1) Variasi dalam gaya mengajar, meliputi variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, mengadakan kontak pandang, gerakan badan dan mimik, serta perubahan dalam posisi guru.
- 2) Variasi pola interaksi dan kegiatan, meliputi kegiatan klasikal, kegiatan kelompok kecil, kegiatan berpasangan, dan kegiatan perorangan.
- 3) Variasi penggunaan alat bantu pembelajaran, meliputi variasi alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat, variasi alat bantu pembelajaran yang dapat didengar, dan variasi alat bantu pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi.

d. Keterampilan Menjelaskan

Berdasarkan segi etimologis, kata menjelaskan mengandung makna “membuat sesuatu menjadi jelas”. Kegiatan menjelaskan mengandung makna pengkajian informasi secara sistematis sehingga yang menerima penjelasan mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lain. Hubungan tersebut misalnya hubungan informasi yang baru dengan informasi yang sudah diketahui, hubungan sebab-akibat, hubungan antara teori dan praktik atau hubungan antara dalil-dalil dengan contoh (Anitah, 2008: 7.54).

Pada kegiatan pembelajaran, pembicaraan guru yang dianggap berpengaruh langsung terhadap siswa sering mendominasi kelas.

Sebagian besar dari pembicaraan tersebut termasuk dalam kegiatan menjelaskan.

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Menurut Anitah (2008: 8.3) menyatakan bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam memulai kegiatan pembelajaran, sedangkan keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam mengakhiri pelajaran.

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan menyiapkan siswa untuk memasuki inti kegiatan, sedangkan kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan untuk memantapkan atau menindaklanjuti topik yang telah dibahas. Itu berarti bahwa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan administrasi dan pengelolaan seperti mengisi daftar hadir, menyiapkan alat-alat pelajaran atau memeriksa ketersediaan buku-buku pelajaran, tidak termasuk dalam kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuka dan menutup pelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran.

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Di dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua pembicaraan yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang dapat disebut sebagai diskusi. Setiap diskusi kelompok kecil harus mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai oleh kelompok, diskusi berlangsung secara sistematis, dan

setiap siswa yang menjadi anggota kelompok mendapat kesempatan untuk bertatap muka dan mengemukakan pendapat secara bebas, dengan tidak mengabaikan aturan-aturan diskusi.

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok menurut Anitah (2008: 8.21) yaitu:

- 1) Memusatkan perhatian siswa.
- 2) Memperjelas masalah dan uraian pendapat.
- 3) Menganalisis pandangan siswa.
- 4) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi.
- 5) Menutup diskusi.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi kelas belajar yang optimal, serta keterampilan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang terganggu ke arah kondisi belajar yang optimal. Definisi ini menekankan kemampuan guru dalam mencegah terjadinya gangguan sehingga kondisi belajar yang optimal dapat tercipta dan terpelihara, serta menangani gangguan yang muncul sehingga kondisi belajar yang terganggu dapat dikembalikan ke kondisi optimal Anitah (2008: 8.36).

h. Keterampilan Mengajar Perseorang

Pada konteks ini, siswa tidak terus-menerus belajar dalam kelompok kecil atau secara perseorang. Para siswa akan mengalami kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, dan perseorang sesuai dengan hakikat topik yang sedang dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai. Peran guru dalam keterampilan ini adalah sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan sekaligus sebagai peserta kegiatan (Anitah, 2008: 8.53).

Komponen-komponen dalam keterampilan mengajar perseorang diantaranya adalah (a) keterampilan mengadakan pendekatan pribadi; (b) keterampilan mengorganisasi; (c) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar; (d) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kedelapan keterampilan dasar mengajar guru tersebut di atas akan dikembangkan untuk menyusun instrumen penelitian ini dikaitkan dengan penerapan model *SQ3R* berbantuan media *booklet* pada pembelajaran membaca pemahaman. Pada penerapannya, langkah-langkah model *SQ3R* dapat mencakup 8 keterampilan dasar mengajar guru sehingga keterampilan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkat.

2.1.3.2 Aktivitas Siswa

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, kegiatan

atau aktivitas belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai (Hamalik, 2010: 171-172).

Menurut pemahaman Djamarah (2010: 38-45) aktivitas belajar terdiri dari mendengarkan; memandang; meraba, membau, dan mencicipi; menulis; membaca; membuat ikhtisar dan menggaris-bawahi; mengamati tabel, diagram dan bagan; menyusun kertas kerja; mengingat; berpikir; latihan atau praktik.

Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) membuat daftar aktivitas siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.
- Adapun indikator aktivitas siswa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan segala bentuk kegiatan belajar yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

2.1.3.3 Hasil Belajar

Rifa'i dan Anni (2009: 85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut sesuai dengan apa yang dipelajari oleh siswa.

Gagne (dalam Suprijono, 2010: 5-6) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengemukakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

- b. Keterampilan intelektual yaitu keterampilan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani.
- e. Sikap yaitu kemampuan menerima dan menolak suatu objek berdasarkan hasil penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom (Rifa'i dan Anni, 2009: 85-89) terdapat tiga ranah yang merupakan hasil belajar yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual yang mencakup kategori: pengetahuan/ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi.

2) Ranah Afektif

Berhubungan dengan sikap, minat dan nilai merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Instrumen biasanya berupa non tes misal wawancara, angket, dan lembar observasi sikap.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotor ini sangat sukar

karena sering kali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Instrumen penilaian yang dikembangkan biasanya menggunakan lembar observasi unjuk kerja.

Dari berbagai pengertian dan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kondisi yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil indikator keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Hasil belajar yang baik menunjukkan kondisi kualitas pembelajaran yang baik pula. Hasil belajar dalam penerapan model *SQ3R* berbantuan media *booklet* pada pembelajaran membaca pemahaman di penelitian ini diantaranya ditunjukkan dengan nilai tes formatif yang dilakukan guru setelah kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Keterampilan Berbahasa

Pada saat berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga tujuan komunikasinya tidak tercapai tetapi dapat terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk.

Menurut Tarigan (2008: 2) keterampilan berbahasa (*language arts* atau *language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup

empat segi, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.

Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008: 3).

Apabila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa, kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat meng-ekspresikan perasaan, dan tidak dapat melaporkan fakta-fakta yang kita amati. Jangankan tidak memiliki kemampuan, kita pun akan mengalami kesulitan-kesulitan apabila keterampilan berbahasa yang kita miliki tergolong rendah. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa keterampilan berbahasa seseorang sangat diperlukan bagi kehidupan kita sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh para pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan

akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008: 7).

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Menurut Zuchdi (2007: 21) membaca merupakan proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis.

Membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Pembaca perlu berperan aktif dalam merespon sumber bacaan Rahim (2008: 2).

Santosa (2010: 3.19) mengatakan bahwa pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran membaca di SD, siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca. Dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan. Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian, yakni (a) membaca permulaan di kelas 1 dan 2, dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya.

Membaca merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Menurut Resmini, dkk (2006: 234), membaca adalah interaksi dengan

bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan siswa di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

2.1.6 Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati (*silent reading*) adalah suatu aktivitas yang hanya menggunakan ingatan visual (*visual memory*), dalam hal ini yang aktif yaitu mata (pandangan; pengelihatan) dan ingatan (Tarigan, 2008: 23).

Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Mayoritas pelajar akan lebih banyak membaca dalam hati

setelah meninggalkan bangku sekolah. Latihan membaca dalam hati haruslah dimulai sejak anak-anak sudah dapat membaca. Pada tahap ini, anak haruslah dilengkapi bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan, sehingga anak dapat memahami ide-ide dengan usahanya sendiri. Pada saat membaca dalam hati, anak mencapai kecepatan dalam pemahaman frase-frase, memperkaya kosa kata, dan memperoleh keuntungan dalam hal keakraban sastra yang baik.

Tarigan (2008: 30-31) menyatakan bahwa keterampilan membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan. Sebagian besar dari kegiatan membaca dalam masyarakat adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati jauh lebih ekonomis dibanding membaca nyaring, karena membaca dalam hati dapat dilakukan di segala tempat. Kita sering melihat orang membaca dengan asyiknya dalam bus, kereta api, di kafetaria, di taman, di tempat tidur, dan seterusnya tanpa mengganggu orang lain. Ruang baca yang terdapat dalam perpustakaan umum sebenarnya berarti ruang baca dalam hati; setiap orang dapat membaca tanpa mengganggu orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6.1 Membaca Intensif

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah

kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik-teknik membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh guru, baik dari segi bentuk maupun isinya. Para pelajar yang berhasil dalam tahap ini secara langsung berhubungan dengan kualitas serta keserasian pilihan bahan bacaan tersebut (Tarigan, 2008: 36-37).

Yang termasuk dalam kelompok membaca intensif yaitu:

- 1) membaca telaah isi (*content study reading*);
- 2) membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*).

Istilah membaca intensif tidak mengutamakan hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat atau yang paling menarik perhatian kita, tetapi hasil-hasilnya, dalam hal ini suatu pengertian, pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam atau aksara di atas kertas. Bahan untuk pemahaman yang terperinci ini biasanya berupa teks yang amat singkat. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata. Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan yang retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolis, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, serta sarana-sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Tingkat pemahaman dalam membaca intensif ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kecepatan membaca, kejelasan teks bacaan, dan pengenalan pembaca terhadap isi bahan bacaan tersebut.

2.1.6.2 Membaca Pemahaman

Membaca Pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca yang berupa penafsiran pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan tertulis.

Nuttal (dalam Fifin, 2007: 15) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan dan menguasai isi bacaan. Pembaca harus mampu menguasai dan memahami bacaan yang dibacanya, dalam hal ini unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca adalah pemahaman.

Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- 2) resensi kritis (*critical review*);
- 3) drama tulis (*printed drama*);
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

2.1.7 Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami isi bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini kita kemukakan beberapa yang penting menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008):

- a) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b) Membaca untuk memperoleh ide-ide (*reading for main ideas*).
- c) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.1.8 Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008) mencakup tiga komponen, yaitu:

- a) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- b) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
- c) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*.

Keterampilan A merupakan suatu keterampilan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar berpola tersebut dengan bahasa. Tidak mungkin bahwa belajar bahasa tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersedut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur linguistik yang formal tersebut, pada hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula.

Keterampilan ketiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Pembaca dapat menguasai bacaan dengan baik apabila mereka menguasai segisegi kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar pembaca. Zuchdi (2000: 23-24) menyatakan bahwa: faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan), dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dsb). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dsb). Semua faktor ini tidak saling terpisah, tetapi saling berhubungan.

Menurut Farida Rahim (2005: 16), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah sebagai berikut.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologi meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

d. Faktor sosial ekonomi siswa

Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya

peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

e. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

2.1.10 Model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)*

Model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* merupakan model pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* membantu siswa “mendapatkan sesuatu” ketika pertama kali mereka membaca teks. Bagi guru, *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif (Huda, 2013: 244).

Robinson (dalam Huda, 2013: 244-245) model pembelajaran ini mencakup lima langkah sebagai berikut:

1. *Survey*: Siswa me-*review* teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang dicetak tebal, dan bagan-bagan.
2. *Question*: Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan mereka dari hasil *survey* pertama.
3. *Read*: Ketika siswa membaca, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat me-

review teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini, yang didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan.

4. *Recite*: Ketika siswa telah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.
5. *Review*: Selesai membaca, siswa seharusnya *me-review* teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya.

Kelebihan dari model *SQ3R* ini yaitu setelah membaca teks atau buku, siswa menjadi tahu apa yang sudah dibacanya. Karena dalam strategi ini mengharuskan siswa untuk mengaktifkan pemikiran mereka dan *me-review* pemahaman mereka sepanjang bacaan tersebut. Langkah-langkah dalam model *SQ3R* juga mengajak siswa untuk tidak terlalu lama menunggu dan terburu-buru belajar ketika menjelang tes karena lima langkah tersebut mengharuskan mereka untuk *me-review* informasi dan membuat catatan-catatan selama bacaan awal mereka. Catatan-catatan dari bacaan awal tersebutlah yang akan menjadi panduan belajar mereka (Huda, 2013: 245).

2.1.11 Media Pembelajaran

Arsyad (2013: 5) pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media yaitu suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai penghubung atau sarana penyampaian informasi dari sumber dalam hal ini adalah guru ke penerima atau siswa.

Media pembelajaran diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Media visual, yaitu jenis media yang hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata. Seperti gambar, buku, modul, jurnal, globe, dll.
- b. Media audio, adalah jenis media yang hanya mengandalkan indera pendengaran. Seperti musik, lagu, rekaman suara, dll.
- c. Media audiovisual, yaitu jenis media yang melibatkan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Seperti video, *slide*-suara, film, dll.
- d. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam satu proses atau kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini akan digunakan salah satu jenis media yaitu media visual berupa *booklet* untuk mendukung penerapan model *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman di SDN Purwoyoso 03 Semarang.

2.1.12 Media *Booklet*

Arsyad (2011: 37-38) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Media cetakan memiliki kelebihan yaitu: (1) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lamban membaca dan memahami. Namun pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu; (2) Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis; (3) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi dan disajikan dalam dua format, verbal dan visual.

Berbicara mengenai media cetak, kita mengenal disiplin ilmu yang dikenal sebagai bidang *graphic design* atau Desain Komunikasi Visual. Desain komunikasi visual adalah desain yang mengkomunikasikan informasi dan pesan yang ditampilkan secara visual. Contoh komunikasi yang dilakukan dengan tulisan, yaitu melalui memo, surat, faksimile,

e-mail dan lain-lain; atau secara visual, contohnya dengan poster, *leaflet*, brosur dan lain-lain.

Salah satu bentuk media cetak berbasis desain komunikasi visual yaitu *booklet*. *Booklet*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 537) buku kecil. *Booklet* dipilih sebagai proyek studi dalam menuangkan ide. Karya desain grafis dibuat dalam berbagai macam bentuk dan tampilan yang dimaksudkan untuk memenuhi fungsi sebagai penunjang kegiatan dalam penyampaian informasi, sehingga beberapa komponen seperti teks dan gambar memiliki peran penting terhadap fungsi dan tampilannya. (Yudhiantoro, 2005: 16).

Booklet memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) *Booklet* ini menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkan bisa lebih murah jika dibandingkan dengan media audio atau audiovisual.
- 2) Proses penyampaiannya juga bisa disesuaikan kondisi yang ada, tidak membutuhkan listrik atau peralatan lainnya.
- 3) Lebih terperinci dan jelas, karena lebih banyak mengulas tentang pesan yang disampaikan (Ulfa, 2011)

Selain keunggulan di atas, media *booklet* berhubungan dengan kemampuan daya serap manusia dari penggunaan alat indera. Presentase kemampuan daya serap manusia dari penggunaan alat indera tersebut menurut Daryanto (2011: 13) adalah sebagai berikut: (1) Penglihatan 82%; (2) Pendengaran 11%; (3) Penciuman 1%; (4) Pengecapan 2,5%; dan (5)

Perabaan 3,5%. Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan media *booklet* dalam pembelajaran membaca pemahaman hanya melibatkan alat indera penglihatan, dengan demikian diharapkan siswa dapat menyerap pembelajaran membaca pemahaman seperti halnya sebanyak daya serap penglihatan manusia yaitu sebesar 82%.

2.1.13 Penerapan Model SQ3R Berbantuan Media *Booklet* di SD

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran model SQ3R berbantuan media *Booklet* di SD

Langkah-langkah Model SQ3R (Huda, 2013: 244-245)	Langkah-langkah penggunaan Media <i>Booklet</i> (Yudhiantoro, 2005: 16)	Langkah-langkah Model SQ3R dengan media <i>Booklet</i>
1. <i>Survey</i> Siswa me- <i>review</i> teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang dicetak tebal, dan bagan-bagan.	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan <i>booklet</i> sejumlah kelompok yang akan dibentuk. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyajikan materi dengan membagikan <i>booklet</i> yang berisi cerita anak, kemudian mengajak siswa secara berkelompok untuk mengamati bacaan cerita dalam <i>booklet</i> untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang dicetak tebal, dan gambar.
2. <i>Question</i> Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan mereka dari hasil <i>survey</i> pertama.	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan tujuan penggunaan media <i>booklet</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan cerita mereka dari hasil <i>survey</i> pertama.
3. <i>Read</i> Ketika siswa membaca, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat me-	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan cara membaca <i>booklet</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing siswa pada saat membaca cerita dalam <i>booklet</i> agar mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat me-

<p><i>review</i> teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini, yang didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan.</p>		<p><i>review</i> teks itu sebelumnya.</p>
<p>4. <i>Recite</i> Ketika siswa telah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca isi <i>booklet</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.
<p>5. <i>Review</i> Selesai membaca, siswa seharusnya <i>me-review</i> teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami isi <i>booklet</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa <i>me-review</i> teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Untuk menguatkan argumen peneliti dalam memilih model pembelajaran *SQ3R* berbantuan media *booklet* sebagai pemecahan masalah, peneliti merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *SQ3R*.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh oleh Imaniar Zeety Annisa, Suwarjo, dan Siswantoro mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2013 dengan judul “*Peningkatan Aktivitas Dan Keterampilan Membaca Cerita Melalui Penerapan Metode Pembelajaran SQ3R.*” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Utara. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 66,50% dengan kategori sedang, pada siklus II meningkat menjadi 74,50% kategori tinggi, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 79,13% kategori sangat tinggi. Begitu pula dengan rata-rata persentase kinerja guru pada siklus I adalah 63,57 kategori cukup baik, pada siklus II meningkat menjadi 77,15 kategori baik dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 83,22 kategori sangat baik. Sedangkan rata-rata hasil keterampilan membaca siswa pada siklus I sebesar 63,50, meningkat pada siklus II menjadi 74,00 dan siklus III kembali meningkat menjadi 76,50.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Frita Devi Asriyanti mahasiswa Universitas Negeri Malang pada tahun 2013 dengan judul “*Penerapan*

Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN II Kendalbulur Tulungagung". Berdasarkan hasil temuan peneliti disimpulkan bahawa Metode pembelajaran SQ3R pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara garis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama, kedua, dan ketiga serta siklus II pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dengan nilai rata-rata pada pra tindakan 58,86, setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan pertama 62,86; pada siklus I pertemuan kedua 61,90; dan pada siklus I pertemuan ketiga 73,33. Pada tahap pelaksanaan siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas mencapai 67,38; siklus II pertemuan kedua nilai rata-rata kelas mencapai 73,33; siklus II pertemuan ketiga rata-rata kelas mencapai 78,57. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R.

Penelitian lain oleh Nita Kurniasari mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2007 dengan judul "*Penggunaan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pokok Bahasan Sistem Perekonomian Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP NU 01 Muallimin Weleri Tahun Pelajaran 2006/2007*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode SQ3R dalam pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan sistem perekonomian Indonesia hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari adanya

peningkatan nilai rata-rata siswa dari masing-masing siklus yaitu pada siklus I sebesar 66,95 dengan ketuntasan klasikal sebesar 78,05%; pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 73,78 dengan ketuntasan klasikal 87,80%. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal aspek afektif pada siklus I sebesar 73,2 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 87,8 %. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran diperoleh skor 26 dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II diperoleh skor 33 dengan kategori amat baik.

Penelitian dilakukan oleh Tulus Budi Sasongko pada tahun 2009 dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Berita dengan Menggunakan Metode SQ3R dan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berbagi (BBB) pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 22 Semarang*". Berdasarkan hasil analisis data tes dapat diketahui bahwa keterampilan membaca ekstensif teks berita siswa kelas VIII C SMP Negeri 22 Semarang setelah mengikuti pembelajaran membaca ekstensif teks berita dengan metode SQ3R dan teknik Berpikir-Berpasangan-Berbagi (BBB) telah terbukti mengalami peningkatan. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata sebesar 57,25 dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 68,25. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 11 poin 27,5%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83,5. Hal tersebut berarti menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,25 poin atau 38,13%. Peningkatan keterampilan membaca ekstensif teks berita tersebut diikuti dengan perubahan perilaku siswa semakin aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca

ekstensif teks berita dengan metode *SQ3R* dan teknik Berpikir-Berpasangan-Berbagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ratna Fitriastutik mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2010 dengan judul “*Efektivitas Booklet dan Permainan Tebak Gambar dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas IV Terhadap Karies Gigi di SD Negeri 01, 02, dan 03 Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2009/2010*”. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa media *booklet* lebih efektif daripada permainan tebak gambar dalam meningkatkan pengetahuan, dan permainan tebak gambar lebih efektif daripada media *booklet* dalam meningkatkan sikap tentang karies gigi.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin Gumilar mahasiswa UPI Bandung pada tahun 2013 dengan judul “*Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*”. Berdasarkan catatan hasil pengamatan yang ditemukan di lapangan dan hasil analisis nilai kognitif pada siswa kelas IV SDN Bukanagara, khususnya dalam materi membaca pemahaman yang terkandung dalam KD: menentukan kalimat utama setiap paragraf dengan membaca intensif, hasilnya pembelajarannya dirasa masih kurang. Secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV menunjukkan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 53,78 dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut yaitu 65. Namun

setelah data nilai dianalisis, data menunjukkan bahwa 55.81 % (24 siswa) dari total keseluruhan 43 siswa kelas IV, masih dinyatakan belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa yang diperoleh sebagian besar siswa masih berada di bawah KKM.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model *SQ3R* dengan media *booklet* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian relevan itulah yang akhirnya dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model *Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R)* Berbantuan Media *Booklet* Kelas VB SDN Purwoyoso 03”.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Menurut hasil refleksi dan pengumpulan data di SDN Purwoyoso 03 Semarang ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca pemahaman Kompetensi Dasar Menyimpulkan Isi Cerita Anak tersebut masih rendah.

Dengan melihat permasalahan di atas, maka akan diterapkan model *SQ3R* berbantuan media *booklet* pada pembelajaran membaca pemahaman. Dalam penerapannya, model pembelajaran *SQ3R* memungkinkan siswa semakin aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita.

Adapun kerangka berpikir dari penjelasan di atas akan ditunjukkan

dengan skema berikut:

KONDISI AWAL

Kualitas pembelajaran masih rendah yang diantaranya disebabkan oleh:

1. Guru hanya menggunakan metode ceramah satu arah
2. Guru kurang menggunakan model serta media pembelajaran yang bervariasi
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
4. Siswa belum menguasai keterampilan membaca pemahaman
5. Hasil belajar siswa kurang maksimal yaitu sebanyak 71,43% siswa tidak memenuhi KKM.

PELAKSANAAN TINDAKAN

Penerapan model *SQ3R* berbantuan media *booklet*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru membentuk kelompok dengan menggunakan media cetak *booklet* yang berisi tentang cerita anak pada tiap kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
3. Guru menyampaikan materi tentang cerita anak dan mengajarkan siswa cara menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.
4. *Survey*: Siswa *me-review* bacaan cerita dalam *booklet* untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang dicetak tebal, dan gambar
5. *Question*: Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan cerita mereka dari hasil *survey* pertama.
6. *Read*: Ketika siswa membaca cerita dalam *booklet*, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat *me-review* teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini, yang didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan cerita.
7. *Recite*: Ketika siswa telah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.
8. *Review*: Selesai membaca, siswa seharusnya *me-review* teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya.
9. Setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya.
10. Penvimbulan.

KONDISI AKHIR

1. Keterampilan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca pemahaman meningkat.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca pemahaman meningkat.
3. Hasil belajar pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca pemahaman meningkat.

2.4 HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Model *SQ3R* berbantuan media *booklet* dapat meningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran membaca pemahaman di SDN Purwoyoso 03 Semarang.
2. Model *SQ3R* berbantuan media *booklet* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran membaca pemahaman di SDN Purwoyoso 03 Semarang.
3. Model *SQ3R* berbantuan media *booklet* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman di SDN Purwoyoso 03 Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model *SQ3R* berbantuan media *booklet* pada siswa kelas VB SDN Purwoyoso 03 Semarang, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Keterampilan guru dalam penelitian ini telah dinyatakan tuntas. Keterampilan guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, pada siklus I guru mencapai kategori baik dengan persentase keberhasilan 68,75% dan rata-rata skor 2,75. Pada siklus II masih kategori baik dengan persentase keberhasilan meningkat menjadi 75% dan rata-rata skor menjadi 3. Peningkatan keterampilan guru pada siklus III mencapai kategori sangat baik dengan persentase keberhasilan 84,38 dan rata-rata skor 3,38.
- b. Aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan dan dinyatakan tuntas. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai kategori baik dengan persentase keberhasilan 70,13% dan rata-rata skor 22,44. Pada siklus II mengalami peningkatan, aktivitas siswa mencapai kategori baik dengan persentase keberhasilan 75,22% dan rata-rata skor 24,7. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus III mencapai kategori sangat baik dengan persentase keberhasilan 87,34% dan rata-rata skor 27,95.

- c. Keterampilan membaca pemahaman telah mencapai indikator keberhasilan dan dinyatakan tuntas. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I 64,29%, meningkat menjadi 78,57% pada siklus II, dan menjadi 90,48% pada siklus III.

5.2 SARAN

Berikut ini saran yang dapat peneliti berikan:

a. Saran untuk Guru

Saran yang peneliti berikan untuk guru diantaranya: (1) guru hendaknya dapat memilih sumber belajar yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa; (2) guru juga hendaknya memiliki kemauan membuat media sederhana; (3) pengelolaan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sehingga guru harus menguasai 8 keterampilan dasar mengajar dengan baik agar dapat mencapai tujuan.

b. Saran untuk Siswa

Saran yang peneliti berikan untuk siswa diantaranya: (1) siswa hendaknya aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan belajar; (2) siswa harus berdiskusi dengan baik untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari bersama kelompoknya; (3) dalam menyimpulkan isi cerita anak, siswa harus banyak berlatih dengan membaca berbagai cerita anak dan memahami isinya.

c. Saran untuk Sekolah

Saran yang peneliti berikan untuk sekolah diantaranya: (1) sekolah hendaknya dapat mendukung guru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar bagi siswa dengan baik; (2) sekolah hendaknya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan belajar anak, misalnya dengan berusaha menyediakan media pembelajaran bekerjasama dengan guru kelas.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zaenal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BSNP. 2006. *Standar Isi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Satu Nusa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Rifa'I, RC. & Catharina, Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Tim Citra Media. 2011. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Citra Media.
- Yudhiantoro, Dani. 2005. *Dasar-dasar Desain Komunikasi Visual*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati. 2000. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: PAS.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN NGALIYAN
SD NEGERI PURWOYOSO 03
Jalan Sriwibowo III, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/110/vi/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Purwoyoso 03 Semarang menerangkan bahwa :

Nama : YAYANG ALIF PANJAYA
 NIM : 1401411259
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Purwoyoso 03 pada tanggal 27 April s.d 9 Mei 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL SURVEY-QUESTION-READ-RECITE-REVIEW (SQ3R) BERBANTUAN MEDIA BOOKLET KELAS VB SDN PURWOYOSO 03"**.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 12 Juni 2015

Kepala SDN Purwoyoso 03



Sofiyah, S.Pd

19581025 198201 200 6